

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik atau kemampuan gerak dibangun oleh dua kata asing yaitu *motor* dan *ability*, Syah menjelaskan bahwa: “Kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjukan pada hal kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulus/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.¹

Dalam kamus lengkap psikologi, *ability* memiliki arti sebagai kemampuan, kecakapan, ketangkasan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik.²

Belajar motorik terdiri dari dua kata belajar dan motorik. Belajar dapat dinyatakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan motorik adalah menunjukan keadaan/sifat bentuk apa yang telah dihasilkan dalam proses berlatih. Belajar motorik adalah perubahan internal dalam bentuk gerak (motor) yang dimiliki

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 13.

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1

individu dan disimpulkan dari perkembangan prestasinya dan relatif permanen, ini semua merupakan hasil dari suatu latihan.³

Keterampilan gerak dikategorikan menjadi kasar (*gross*) dan halus (*fine*) dan harus dibuat pemisahan diantara keduanya. Kata halus me-nyatakan suatu kualitas kepekaan atau sesuatu yang rumit. Bagian-bagian tubuh tertentu bergerak dalam daerah yang terbatas untuk menghasilkan tanggapan/reaksi/respons yang tepat. Koordinasi *neuromuscular* yang terlibat dalam keterampilan gerak halus biasanya berwawasan (menuju kepada) ketepatan dan sering berhubungan dengan koordinasi tangan mata, (koordinasi tangan mata adalah kerja sama antara tangan dengan mata).

Perkembangan gerak sebagai suatu bidang studi tidak hanya membahas aspek gerak saja. Gerakan manusia selalu berkaitan dengan aspek-aspek yang lain, gerakan dipengaruhi oleh fisik dan proses psikologis yang ada di dalamnya. Misalnya, orang yang ukuran fisiknya pendek-kecil cenderung lebih lincah dibanding orang yang tinggi dan gemuk. Orang yang nafsu makancenderung lebih besar kapasitas gerak-nya dibandingkan dengan orang yang kurang nafsu makan.⁴

Selain itu, gerakan juga ada hubungan dengan kondisi psikologis yang dialami. Misalnya orang yang minat geraknya besar, cenderung terdorong untuk melakukan aktivitas gerak yang lebih banyak dibanding-kan dengan orang yang kurang minat geraknya.

³Yanuar, Belajar Motorik (Jakarta: Kemendikbud DIKTI), h.12

⁴Sugianto dan Sudjarwo, Perkembangan dan Belajar Gerak Modul 1-6 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penataran Guru SD Setara D-II,1991), h.5

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang pada waktu lahir, sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya.⁵

Kemampuan motorik sudah melekat pada seseorang sejak manusia lahir. Mula-mula seorang anak yang baru lahir hanya memiliki sedikit sekali kendala terhadap aktivitas alat-alat jasmaninya pada saat perkembangan berlangsung. Keterampilan gerak dasar tubuh harus dikuasai pada saat-saat awal dalam kehidupan. Penguasaan keterampilan gerak dasar tubuh dimulai dengan tumbuhnya kemampuan mengontrol tubuh, pengontrolan tubuh mula-mula baru bersifat sederhana, misalnya menggapai tangan ke arah tertentu atau meraba suatu objek.

Gerakan berpindah (lokomotor) dan gerak memainkan suatu benda (gerak manipulatif) termasuk kemampuan gerak dasar yang berkembang kemudian, yang termasuk gerakan berpindah misalnya merayap, merangkak, berjalan, dan berlari. Ada pun yang termasuk gerakan manipulatif adalah memegang dan memainkan bola, menggiring dan menyepak bola, memegang dan memukul-mukul tongkat dan sebagainya. Keterampilan gerak dasar yang telah dikuasai berkembang menjadi lebih baik dan berkembang juga ke arah kemampuan mengkombinasikan dalam bentuk gerakan yang semakin kompleks.

⁵Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga), h.150

Gerakan kompleks adalah gerakan yang melibatkan berbagai bagian tubuh dan memerlukan koordinasi bagian-bagian tubuh yang relatif mudah. Siswa dapat melakukan berbagai aktivitas jasmani yang sistematis bersifat perorangan maupun beregu, seperti melakukan gerakan melompat, dan berlari. Kemampuan motorik bisa menggambarkan keberhasilan belajar siswa dalam melaksanakan tugas gerak yang beragam khususnya yaitu menampilkan kemampuannya terhadap keterampilan yang sudah dimiliki.

Kemampuan motorik merupakan suatu potensi yang dimiliki siswa agar bisa mengikuti pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kemampuan fisik seseorang akan sangat berpengaruh pada perkembangan motoriknya. Anak yang normal perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki gerak fisik terbatas atau obesitas.

Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik maka akan termotivasi untuk bergerak dan ingin mencoba lagi gerakan itu. Semakin anak banyak melakukan gerak otomatis kemampuan motorik anak semakin meningkat. Motorik siswa memiliki perbedaan-perbedaan sehingga hasil kemampuan dari satu siswa dengan siswa lainnya berbeda. Oleh karena itu kemampuan gerak diartikan sampai seberapa jauh tingkatan seseorang telah mengembangkan kapasitas geraknya dalam mempelajari keterampilan (*motor skills*) seperti kemampuan melakukan gerakan-gerakan pada setiap

materi pendidikan jasmani . Gerak tubuh manusia bisa diklasifikasikan menjadi beberapa macam *Harrow* (1972) dalam Widiastuti, membedakan gerakan tubuh manusia menjadi enam klasifikasi. Berikut enam klasifikasi gerakan tubuh manusia menurut *Harrow*:

- a) gerakan refleks;
- b) gerakan dasar fundamental;
- c) kemampuan perseptual;
- d) kemampuan fisik;
- e) gerak keterampilan; dan
- f) komunikasi non diskursif.⁶

Keenam klasifikasi tersebut merupakan suatu kesatuan yang membentuk gerak tubuh manusia, serta merupakan suatu urutan mulai dari yang bersifat bawaan sejak lahir sampai yang tingkat paling tinggi yang bisa dilakukan oleh manusia. Hakikatnya, bahwa dalam belajar gerak melibatkan unsur fisik, maupun emosi dan perasaan. Namun perlu dicatat bahwa tujuan utama belajar gerak adalah tahapan yang harus dilalui untuk dapat menguasai gerakan-gerakan keterampilan, baik yang bersifat meniru maupun yang diciptakan sendiri.⁷

Kemampuan perseptual adalah kemampuan untuk menginterpretasi stimulus yang ditangkap oleh organ indera.⁸ Menggunakan kemampuan perseptual ini seseorang bisa mengerti tentang apa yang terjadi disekitarnya,

⁶Widiastuti, *Belajar Gerak Keterampilan* (Jakarta: Jakarta: PT.Bumi Timur Jaya, 2003), h.16

⁷*Ibid.*, h. 13

⁸Widiastuti, *Belajar Motorik* (Jakarta: PT.Bumi Timur Jaya, 2003), h.12

misalnya seseorang yang sedang bermain bola, bila ada bola mendekat maka setelah matanya memandang bola dia menjadi sadar dan mengerti bahwa ada bola yang datang ke arahnya. Pada seorang pelari yang telinganya mendengar suara dari pemberi aba-aba *start* maka dia menjadi sadar dan mengerti bahwa dia telah diberi aba-aba untuk lari.

Kemampuan motorik pada prakteknya dapat diukur dengan menggunakan beberapa jenis butir tes yang mengukur mengenai aspek kecepatan, kelincahan, koordinasi mata dan tangan, serta keseimbangan. Disamping itu, kadang-kadang terdapat butir-butir tes yang mengukur mengenai aspek kekuatan dan *endurance*, tujuannya untuk mengetahui tingkatan kemampuan gerak dasar siswa.

Menurut Widiastuti, tes kemampuan motorik ini menggunakan tes kemampuan motorik atau *Motor Fitness Test*, dengan tujuan mengetahui kemampuan motorik siswa. Adapun bentuk tes yang akan dilakukan yaitu:

- a. tes melempar pada sasaran atau target;
- b. tes kelentukan togok dan pinggang;
- c. tes lompat jauh tanpa awalan;
- d. tes telungkup dan bangun;
- e. tes *push up*; dan
- f. tes kelincahan lari bolak balik.⁹

⁹Widiastuti, *Tes dan Pengukuran Olahraga*, (Jakarta: PT. Bumi Timur Jaya, 2011), h. 165

2. Hakikat Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani

Motivasi berpangkal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut *Mc. Donald* motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁰

Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau singkatnya perlu diberikan motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat, berkaitan dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja menyalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar di dalam dirinya tumbuh motivasi.

Studi mengenai motif dan motivasi telah banyak dilakukan para ahli psikologi. Motif sebagai suatu "*construct*" atau konsep teoretik dapat digambarkan hubungannya dengan sikap, dilandasi pengalaman dalam bidang pendidikan jasmani. *Cratty* (1973) dalam Djumidar mengemukakan

¹⁰ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.73

pendapat bahwa istilah motivasi mengandung arti faktor-faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak dalam berbagai situasi.¹¹

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini sudah tentu peran guru sangat penting bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik, memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1) Memberikan Angka

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi ada juga bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin memperoleh pokoknya naik kelas saja.

2) Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi, hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

¹¹Mochamad Djumidar dkk., Psikologi Olahraga, (Jakarta: CV. Gramada Offset, 2012), h.112

3) Saingan atau Kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai, unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi diberikan penghargaan atau pujian, tentunya pujian yang bersifat membangun. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

5) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.¹²

Motivasi selalu memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan kemampuan siswa terutama dalam melaksanakan setiap rangkaian pembelajaran gerak pada setiap materi pendidikan jasmani. Harga diri hendaknya diperlukan sebagai keuntungan yang dapat dipetik dari hasil pembelajaran, melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat meningkatkan

¹²Ibid., h. 92

harga diri siswa termasuk perubahan sikap semakin positif atau intensitas motivasi semakin kuat, sebaliknya rendahnya harga diri siswa akan menyebabkan situasi dan kegiatan belajar dirasakan sebagai sebuah ancaman dan bahkan akan menimbulkan gejala kecemasan dan *stress*.

Menurut Dalyono, motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan satu pekerjaan tertentu yang dapat berasal dari dalam diri seseorang atau pun dari luar orang tersebut.¹³

Motivasi sebagai pendorong agar seseorang melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan dibedakan dalam dua jenis yaitu motivasi yang datang dari dalam dan motivasi yang datang dari luar individu seperti lingkungan, keluarga atau guru, dikemukakan oleh Sadirman A.M:

1. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi tidak dirangsang dari luar. Memang dari dalam diri individu itu sendiri telah ada dorongan itu, misalnya orang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya.
2. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang fungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya orang yang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebulan lagi ada ujian.¹⁴

Setiap motivasi sangat berkaitan dengan pencapaian tujuan, semakin berharga tujuan itu bagi seseorang semakin kuat pula motivasinya. Seseorang melakukan aktivitas sudah tentu merupakan suatu proses

¹³<http://www.infoduniapendidikan.com/2015/05/pengertian-motivasi-belajar-dari-pendapat-tokoh-terkemuka.html> diakses pada tanggal 11 oktober 2015 pukul 16:12

¹⁴Sadirman A.M, *loc.cit.*

terjadinya dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang dicapainya. Misalnya mengikuti kegiatan olahraga atau suatu perkumpulan olahraga karena adanya dorongan untuk mengisi waktu luang.

Kebutuhan ini menimbulkan keadaan ketidak seimbangan, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan keseimbangan. Ketidak keseimbangan itu dirasakan sebagai rasa tidak puas. Oleh sebab itu kebutuhan seseorang senantiasa berubah selama hidupnya.¹⁵

Kebutuhan dasar manusia yang dirumuskan oleh Maslow, ada lima tingkatan adalah sebagai berikut:

- a) kebutuhan fisiologi;
- b) kebutuhan rasa aman;
- c) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki;
- d) kebutuhan akan penghargaan /harga diri; dan
- e) kebutuhan aktualisasi diri.¹⁶

Pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan perilaku manusia yang pada dasarnya berorientasi pada tujuan, yaitu dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Ada hubungan yang erat antara perilaku, keinginan dan motivasi, pertama perilaku timbul karena suatu sebab yaitu adanya keinginan, kedua perilaku terjadi karena diarahkan kepada tujuan dan terakhir perilaku memiliki

¹⁵S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.74

¹⁶Djumidar dkk, *op.cit.*, h.118

motivasi, kunci untuk mengerti motivasi adalah dengan memahami antara kebutuhan dorongan dan tujuan.

Belajar merupakan proses hidup yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, belajar mempunyai keuntungan baik secara individu dan masyarakat. Bagi individu kemampuan belajar secara terus menerus bisa semakin meningkatkan kualitas hidup, sedangkan bagi masyarakat itu belajar berperan penting dalam budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya.

Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik lagi, proses belajar terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian dan pengarahan mengenai prinsip-prinsip pengetahuan. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan ilmu dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Tahap evaluasi adalah tahap terakhir dari sebuah proses belajar lalu untuk mengetahui hasil dari belajar tersebut

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh.¹⁷ Perubahan dari belajar yang sifatnya permanen, serta kegiatan yang

¹⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2003) h.2

dilakukan siswa untuk meningkatkan aspek kognitif, aspek afektik dan aspek keterampilan gerak atau aspek psikomotor

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan fungsi gerak tubuh sebagai sumber utama yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, *neuromuscular* intelektual dan sosial. Menurut Abdul Gafur, 1983, pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak.¹⁸

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum, tentu saja proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antara pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-

¹⁸ Samsudin, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP, (Jakarta: Prenada Media Group 2008) h.2

spiritual-sosial). Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Konsep pendidikan jasmani erat kaitannya dengan bermain (play) dan olahraga. Karena melibatkan bentuk-bentuk gerakan, dan ketiganya dapat melumat secara pas dalam konteks pendidikan jika digunakan untuk tujuan-tujuan kependidikan. Namun Pendidikan Jasmani bersifat fisik dalam aktivitasnya dan penjas dilaksanakan untuk mendidik. Hal itu tidak bisa berlaku bagi bermain dan olahraga, meskipun keduanya selalu digunakan dalam proses kependidikan.

Motivasi belajar pendidikan jasmani adalah serangkaian usaha untuk mendorong belajar gerak pendidikan jasmani yang ditandai dengan munculnya keinginan untuk melakukan gerakan yang dicontohkan oleh guru di sekolah. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang, dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar pendidikan jasmani dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.

Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar pendidikan jasmani. Rasa ingin tahu dan ingin melakukan lebih banyak

terhadap materi pelajaran pendidikan jasmani yang diberikan, berbagai gangguan yang ada disekitar kurang dapat mempengaruhi agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru olahraga adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga dia mau melakukan gerakan yang sudah di contohkan, lalu disini psikologi olahraga dan pendidikan jasmani ini sangat berhubungan karna psikis terganggu maka belajar pendidikan jasmani dalam gerakanya jadi tidak bagus, sebaliknya kalo psikis sedang bagus maka gerak anak dalam belajar pendidikan jasmani menjadi lebih bagus, jadi hubungan psikologi olaharaga dan pendidikan jasmani ada di dalam gerakan olahraga.

Motivasi selalu memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan kemampuan siswa terutama dalam melaksanakan setiap rangkaian pembelajaran gerak pada setiap materi pendidikan jasmani. Harga diri hendaknya diperlukan sebagai keuntungan yang dapat dipetik dari hasil belajar, melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat meningkatkan harga diri siswa termasuk perubahan sikap semakin positif atau intensitas motivasi semakin kuat, sebaliknya rendahnya harga diri siswa akan menyebabkan situasi dan kegiatan belajar dirasakan sebagai sebuah ancaman dan bahkan akan menimbulkan gejala kecemasan dan stress.

3. Hakikat Hasil Belajar *Dribbling* Bola Basket

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, dimana dalam belajar mengajar akan menimbulkan suatu hasil perubahan yang disebut dengan hasil belajar,

Hasil belajar merupakan upaya guru yang dilakukan kepada siswa sebagai obyek penilaian sesuai dengan tujuan belajar pendidikan jasmani yang ingin dicapai, tujuan belajar pendidikan jasmani tersebut untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan belajar *dribbling* bola basket. Siswa sebagai obyek pendidikan jasmani dibedakan dalam beberapa kategori antara lain, keterampilan, kebiasaan, pengetahuan sikap dan cita-cita.

Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan sebagai akibat pengalaman dan latihan dari sejumlah pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. Belajar ditunjukkan untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap penguasaan diri dan sikap-sikap yang lain sesuai dengan tujuan belajarnya. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari belajar nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak dan belajar akan dihasilkan adanya suatu kemajuan yang di dapatkan dari pengalaman individu dalam belajar.

Popham (1995) dalam Siregar dan Nara, mendefinisikan hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh

siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁹ Purwanto mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut: Hasil belajar adalah prestasi yang dapat digunakan guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu.²⁰

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa yang menjadi ciri khas dari hasil belajar ialah adanya keaktifan siswa dalam menerima setiap mata pelajaran dengan baik, dengan keinginan yang kuat dan didukung oleh kemampuan yang dimilikinya maka setiap siswa selalu mendambakan nilai yang bagus sebagai hasil belajarnya mencapai prestasi yang dicita-citakan. Pengertian diatas juga menunjukkan bahwa belajar membutuhkan waktu. Jadi suatu perubahan dengan segala perbandingan waktu itulah yang disebut belajar dan prestasi dari perubahan tersebut dinamakan hasil belajar. Untuk mengadakan pembahasan terhadap proses belajar mengajar pendidikan jasmani tidak akan terlepas dari proses belajar mengajar pada umumnya. Karena di dalam suasana belajar mengajar, baik itu pendidikan jasmani maupun pendidikan yang lainnya merupakan suatu hubungan sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pelakunya (guru dan siswa), adanya komunikasi, adanya waktu dan jarak, serta adanya obyek hubungan yang sama yaitu mengenai pelajaran.

Matakupan mengatakan bahwa, "Hasil belajar adalah suatu informasi yang menjadi indikator masukan dari proses belajar mengajar yang

¹⁹ Eveline Siregar, dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.144.

²⁰ Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi, (Bandung: Remaja Karya, 1990), h.14

dipergunakan untuk penilaian atau evaluasi yang bersifat formatif ataupun yang bersifat sumatif.”²¹ Penilaian dapat menjadi bukti kebenaran apakah siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, berapa tinggi frekuensi kehadirannya, berapa banyak materi yang diserapnya. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak, dengan kata lain penilaian sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah nilai hasil belajar *dribbling* bola basket siswa kelas IX SMP Negeri 71 Jakarta Pusat sebagai hasil pengukuran dalam penelitian skripsi ini.

Bola basket adalah salah satu olahraga paling populer di dunia, keterampilan-keterampilan perseorangan seperti tembakan umpan, *dribbledan rebound* serta kerja tim untuk menyerang atau bertahan adalah persyaratan agar berhasil dalam memainkan olahraga ini

Meskipun permainan 5 lawan 5 adalah bentuk permainan bola basket yang paling populer, jenis permainan atau pertandingan yang dimainkan tergantung pada peralatan yang tersedia, tingkat keterampilan pemain dan jumlah peserta.²²

Bola basket adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain dan jenis permainan ini bertujuan untuk mencari nilai atau angka sebanyak-banyaknya dengan cara

²¹J.Matakupan, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani, (Jakarta: Dinas P2P, 1991).

²²Oliver Jon, Dasar-dasar Bola Basket, (Bandung: Pakar Karya 2007), h.6

memasukan bola ke keranjang lawan dan mencegah lawan untuk mendapatkan nilai.²³

Menggiring atau *dribble* bola adalah satu cara yang diperbolehkan oleh peraturan untuk membawa lari bola ke segala arah, *dribble* merupakan suatu usaha untuk membawa bola menuju ke depan atau menuju lawan.²⁴, lalu menurut Ahmadi menggiring adalah membawa lari bola ke segala arah sesuai dengan peraturan yang ada.²⁵ Seorang pemain diperbolehkan membawa bola lebih dari satu langkah asal bola dipantulkan ke lantai, baik dengan berjalan maupun berlari. Menggiring bola harus menggunakan satu tangan, kegunaan menggiring bola adalah mencari peluang serangan menerobos pertahanan lawan atau memperlambat tempo permainan. Bentuk-bentuk menggiring bola yang sering dilakukan antara lain :

1. Menggiring Bola Tinggi

Menggiring bola dengan pantulan tinggi dilakukan bila menginginkan gerakan atau langkah dengan cepat (kecepatan)

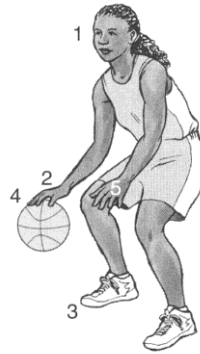
2. Menggiring Bola Rendah

Menggiring bola dengan pantulan rendah dilakukan untuk mengontrol atau menguasai bola terutama dalam melakukan terobosan ke dalam pertahanan lawan,

²³Muhajir, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA Kelas X, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.23

²⁴L.Darwn, dan Setyo G, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, (Karang-anyar: Pratama Mitra Aksara, 2013), h.4

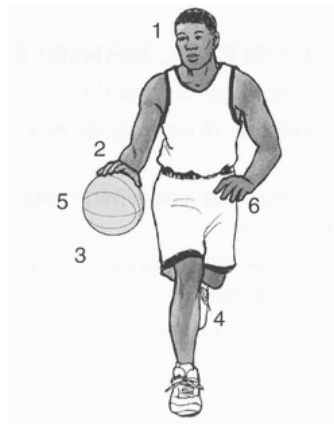
²⁵Nuril Ahmadi, Permainan Bola Basket, (Solo: Era Intermedia, 2007), h.17



Gambar 2.1

Control Dribble

Sumber : <http://www.google.com>(diakses pada 25 November 2015 pukul 20.20)



Gambar 2.2

Dribble

Sumber : <http://www.google.com>(diakses pada 25 November 2015 pukul 20.22)

Lalu menurut Muhajir menggiring atau *dribbling* adalah salah satu cara yang diperbolehkan oleh peraturan untuk membawa lari bola ke segala arah dan seorang pemain boleh membawa lebih dari satu langkah asal bola sambil

dipantulkan baik dengan berjalan maupun berlari.²⁶ *Mendribble* adalah salah satu dasar bola basket yang pertama diperkenalkan kepada para pemula, karena keterampilan ini sangat penting bagi setiap pemain yang terlibat dalam pertandingan bola basket.

Hasil belajar *dribbling* bola basket merupakan upaya yang dilakukan siswa untuk mendapatkan penilaian sesuai dengan tujuan belajar pendidikan jasmani maka itu siswa harus melakukan *dribbling* bola basket harus dengan benar agar hasil belajar *dribbling* bola basket dapat tercapai, tujuan belajar *dribbling* bola basket tersebut untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Siswa sebagai obyek pendidikan jasmani dibedakan dalam beberapa kategori antara lain, keterampilan, kebiasaan, gerakan, pengetahuan sikap dan cita-cita.

Hasil belajar *dribbling* bola basket merupakan suatu proses perubahan gerak *dribbling* bola basket sebagai akibat pengalaman dan latihan dari sejumlah pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar pendidikan jasmani. Belajar pendidikan jasmani ditunjukkan untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam pengetahuan, kecakapan, keterampilan, gerakan, sikap penguasaan diri dan sikap-sikap yang lain sesuai dengan tujuan belajarnya. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengulangan belajar pendidikan jasmani yang akan mempengaruhi pola gerak individu dalam permainan bola basket khususnya teknik *dribbling*

²⁶Muhajir, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Jakarta: Erlangga, 2007), h.15

4. Hakikat Karakteristik Siswa SMP Kelas IX (usia 12-15 tahun)

Usia 12 sampai 15 tahun tergolong siswa SMP dimana usia ini menjadi lebih dewasa, perubahan pola kognitif dan emosional dan dimana usia ini cenderung bersifat individual. Untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif, guru pendidikan jasmani harus memahami dan memperhatikan kebutuhan siswa, guru akan membantu siswa belajar secara efektif. Selama ini seluruh aspek perkembangan manusia-psikomotor, kognitif dan afektif mengalami perubahan yang luar biasa. Siswa mengalami masa anak-anak, remaja, satu periode perkembangan sebagai transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus dihadapi guru. Rincian perkembangan aspek psikomotor, kognitif dan afektif disajikan sebagai berikut:

4.1 Perkembangan Aspek Psikomotor

Menurut Bloom dan Karthwohl (Arma Abdoellah dan Agusmanaji, 1994) dalam Syamsudin, aspek psikomotor menyangkut jasmani, keterampilan motoric yang mengintegrasikan secara harmonis sistem syaraf dan otot-otot. Lebih lanjut, Wuest dan Lombardo (1994), dalam Syamsudin menyatakan bahwa perkembangan aspek psikomotor siswa ditandai dengan perubahan tingkah jasmani dan fisiologis yang luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa yang dialami siswa adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan. Siswa mengalami akselerasi kecepatan proses pertumbuhan yang biasanya disebut dengan pertumbuhan cepat (*growth spurt*). Perubahan tinggi badan akan diikuti dengan perubahan cepat dalam

berat badan. Perubahan berat badan menggambarkan ukuran tulang, otot dan organ tubuh serta juga proporsi lemak tubuh.²⁷

Perubahan lain yang dialami siswa adalah pubertas dan pematangan seksual. Perubahan jasmani yang cepat dan beragam akan menyebabkan kecemasan bagi siswa, selain sistem otot rangka dan reproduksi, perubahan terjadi pada sistem syaraf dan pencernaan.

Perubahan penting lainnya adalah perkembangan keterampilan motorik, kinerja motorik siswa mengalami penghalusan. Siswa diarahkan untuk mengalami pencapaian dan penghalusan keterampilan khusus cabang olahraga.

4.2 Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Wuest dan Lombardo (1994), dalam Syamsudin, perkembangan kognitif yang terjadi pada siswa meliputi peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dan bahasa serta pemikiran konseptual. Perkembangan kematangan intelektual sangat bervariasi dan variabilitasnya perlu mendapatkan perhatian guru saat merencanakan pelajaran. Memori remaja ekuivalen dengan memori orang dewasa dalam kemampuan untuk menyerap, memproses dan mengungkap informasi. Siswa mampu berkonsentrasi lebih lama dan mampu mengingat lebih apa yang dilihat dan didengar.²⁸

Siswa mengalami peningkatan kemampuan mengekspresikan diri, kemampuan bahasa menjadi lebih baik dan canggih, ketika remaja mencapai

²⁷ Syamsudin, Pembelajaran Penjasorkes SMP/MTs, (Jakarta : Litera, 2008), h.108

²⁸Ibid., h.109

kematangan mereka akan memiliki kemampuan untuk menyusun alasan rasional, menerapkan informasi, menimplementasikan pengetahuan dan menganalisis situasi secara kritis. Kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan akan meningkat

4.3 Perkembangan Aspek Afektif

Menurut Bloom dan Karthwohl (Arma Abdoellah dan Agusmanji,1994) ranah afektif menyangkut perasaan, moral dan emosi. Perkembangan afektif siswa menurut Wuest dan Lombardo (1994) mencangkup proses belajar perilaku yang layak pada budaya tertentu, seperti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, disebut sosialisasi.. Pihak yang sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi remaja adalah keluarga, sekolah dan teman sebaya. Pihak yang sangat berpengaruh dari ketiganya bagi remaja adalah teman sebaya.²⁹ Siswa mengalami kondisi egosentris yaitu kondisi yang hanya mementingkan pendapatnya sendiri dan mengabaikan pendapat orang lain. Selain itu guru perlu memberikan berbagai kesempatan agar siswa mengalami keberhasilan dalam melakukan berbagai tugas, sehingga kepuasan siswa akan tumbuh. Kepuasan diri mengalami perkembangan yang sangat pesat selama masa remaja. Remaja belajar untuk mengatur emosi dengan cara mampu mengekspresikan dan siswa mengalami proses untuk mencapai tingkat pemahaman norma dan moral yang lebih baik.

²⁹Syamsudin, op. cit., h.110

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Kemampuan Motorik dengan Hasil Belajar *Dribbling* Bola

Basket

Aktifitas seperti jalan, lari, lempar dan lompat merupakan gerak yang mampu dilakukan anak-anak, gerak tersebut merupakan kemampuan dasar siswa dalam melaksanakan sebagian aktifitasnya disekolah, secara umum kemampuan mereka dalam melaksanakan setiap materi pendidikan jasmani memiliki perbedaan-perbedaan dari setiap siswa yang satu dengan yang lain, ada sebagian siswa yang mampu untuk mendribblingbola basket dengan baik, tetapi tidak sedikit siswa yang memiliki kekurangan dalam hal mendribbling bola basket.

Pola motorik siswa dipandang sebagai kemampuan-kemampuan unjuk laju siswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kecepatan, agilitas, keseimbangan, koordinasi, tenaga, kelentukan dan ketepatan. Istilah kemampuan motorik diperkirakan bahwa seseorang menonjol dalam cabang olahraga tertentu, kemampuan yang sama secara otomatis akan dialihkan pada aktifitas yang lain, yakni siswa yang menguasai olahraga tertentu biasanya memiliki keinginan yang sangat kuat agar setiap materi yang diajarkan hanya olahraga yang disenanginya saja, tetapi itu semua merupakan salah satu yang menyebabkan siswa yang berkemampuan motorik tinggi mampu untuk mengikuti setiap materi lain yang diberikan siswa yang memiliki kekurangan dan segi motorik merupakan tugas tambahan guru pendidikan jasmanidalam upaya menjadikan siswa untuk menjadikan seajar

dengan teman-temannya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani sangat erat hubungankemampuan motorik dengan hasil belajar *dribbling* bola basket, karena siswa dengan motorik yang baik akan selalu berusaha untuk melakukan gerakan *dribbling* bola basket setiap pelajaran olahraga berlangsung, siswa yang kemampuan motoriknya baik biasanya selalu menambah kegiatan gerak diluarjam sekolah, rajin jika ada jadwal mata pelajaran pendidikan jasmani, siswa tersebut akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil belajar pendidikan jasmani khususnya materi *dribbling* bola basket yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar tersebut harus jelas apa yang seharusnya dinilai, hasil belajar yang perlu dinilai bukanlah dari segi geraknya saja tetapi dari segi sikap karena berkenaan dengan perasaan, minat, perhatian, keinginan dan penghargaan. Sikap tersebut dapat dilihat dalam hal : kemauannya untuk menerima pelajaran dari guru-guru, perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan guru, penghargaannya terhadap guru itu sendiri dan hasrat untuk bertanya kepada guru, sedangkan sikap siswa setelah pelajaran pendidikan jasmani selesai dapat dilihat dari segi keinginannya mempelajari pelajaran yang telah diberikan dan melakukan latihan-latihan.

Sikap siswa yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dapat pula dikatakan bahwa ada hubungan antara kemampuan motorik dengan hasil belajard*dribbling* bola basket, karena semakin tinggi kemampuan motorik siswa maka semakin giat pula mengikuti materi pendidikan jasmani, lebih

perhatiannya dalam menyimak apa yang dijelaskan guru dan rajin untuk masuk sekolah karena kondisi yang baik dan bugar serta keinginan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan.

2. Hubungan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani dengan Hasil

Belajar *Dribbling* Bola Basket

Motivasi adalah daya dorong dalam diri individu yang menggerakkan respon untuk melakukan aktifitas guna memenuhi kebutuhan atau tujuan, dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, seorang siswa harus memiliki motivasi sehingga siswa tersebut merasa gembira dan memperoleh kepuasan terhadap pelajaran yang diterimanya, tanpa motivasi tidak ada dorongan untuk melakukan aktifitas dan belajar *dribbling* bola basket sebagai proses pencapaian tujuan hingga tidak akan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan terpaksa atau tertekan dalam diri siswa, sedangkan dengan motivasi yang tinggi akan memacu usaha untuk mendapatkan hasil belajar *dribbling* bola basket yang lebih baik lagi

Motivasi dari luar sangat diperlukan bila ada diantara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran pendidikan jasmani khususnya materi *dribbling* bola basket dalam jangka waktu tertentu, kebosanan menunggu biasanya dialami siswa pada saat guru memberikan perlakuan kepada siswa yang lain, maka seorang guru harus berusaha untuk memodifikasi pelajaran pendidikan jasmani ke dalam bentuk-bentuk pengajaran yang menyenangkan, berbagai

macam teknik misalnya dengan penambahan nilai, pemberian piagam-piagam, pujian dilakukan agar senantiasa siswa dapat mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dengan baik, bahkan nilai yang baik biasanya menjadi dorongan dan semangat yang nyata bagi siswa untuk mata pelajaran pendidikan jasmani, seorang guru pendidikan jasmani biasanya memanfaatkan motivasi ini untuk membangkitkan siswa agar senantiasa mau mengikuti pelajaran pendidikan jasmani yang semuanya berbentuk gerak, jika ada guru yang menjanjikan akan memberikan nilai yang tinggi maka secara otomatis siswa akan penuh semangat mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar *dribbling* bola basket. Karena semakin tinggi motivasi siswa semakin giat dan semakin tinggi pula keinginannya untuk melakukan gerakan *dribbling* bola basket untuk mencapai keberhasilan belajar *dribbling* bola basket yang diinginkan.

3. Hubungan Kemampuan Motorik dan Motivasi Belajar Pendidikan

Jasmani Dengan Hasil Belajar *Dribbling* Bola Basket

Pendidikan jasmani pada tingkat SMP memiliki pola pembelajaran yang berbeda dengan pola pengajaran pendidikan jasmani di tingkat Sekolah Dasar dan SMA, tetapi memiliki persamaan tujuan yang sama yaitu menuju pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh dari setiap aspek sikap, pemikiran maupun aktifitas gerak.

Setiap siswa SMP Negeri 71 Jakarta Pusat atau sederajat dengan tingkat SMP harus memiliki berbagai potensi yang baik sehingga mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani, potensi-potensi yang menunjang keberhasilan pendidikan jasmani yaitu kemampuan motorik dan motivasi siswa.

Kemampuan motorik dikenal sebagai kesanggupan siswa dalam melaksanakan setiap aktivitas gerak atau jasmani yang sudah dimilikinya sejak lahir, secara nyata kemampuan motorik siswa berbeda dengan siswa lainnya, kemampuan motorik yang berbeda itulah yang mempengaruhi penampilan siswa dalam melaksanakan materi *dribbling* bola basket, tentunya tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk memahami teori tentang *dribbling* bola basket yang menjadi materi pelajaran pendidikan jasmani, maka siswa yang memiliki kemampuan motorik yang baik tentunya diharapkan pula memiliki intelegensi yang baik pula, karena kedua komponen tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya, jika keduanya baik maka akan mudah melaksanakan setiap pelajaran yang diberikan, siswa yang kemampuan motoriknya baik biasanya selalu bersemangat melaksanakan aktifitas jasmani dengan kemampuan motorik yang baik bagi siswa, dengan demikian keinginan untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani selalu dinantikan dan tidak ingin tertinggal materi pendidikan jasmani.

Bagi siswa yang memiliki kemampuan motoriknya kurang perlu dilakukan suatu usaha dan guru pendidikan jasmani untuk mendorong keinginan siswa dalam bergerak, tentu tidaklah mudah, mereka membutuhkan rangsangan

yang bermanfaat sebagai penunjang keinginannya untuk bergerak atau beraktivitas jasmani rangsangan atau dorongan semangat tersebut adalah motivasi, motivasi yang secara umum berasal yang dari dalam dan bisa dari luar, motivasi dari dalam diri misalnya dukungan keluarga, ketenangan hati dan kemampuan motorik siswa yang baik, semua motivasi dari dalam tersebut menimbulkan kepercayaan diri dalam melaksanakan materi pendidikan jasmani. Guru yang baik, materi yang menyenangkan menjadi faktor eksternal yang menunjang keinginan siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, jadi faktor eksternal bisa menimbulkan motivasi yang baik bagi siswa yang memiliki kemampuan motorik yang kurang baik.

Kemampuan motorik dari motivasi sebagai perpaduan komponen perkembangan siswa secara bersama-sama akan mendukung keberhasilan belajar *dribbling* bola basket sehingga tercapai bentuk dari nilai yang maksimal, keberhasilan yang diharapkan tersebut tentunya sesuai dengan perubahan yang positif dari siswa untuk bisa mengaplikasikan materi pendidikan jasmani khususnya *dribbling* bola basket kedalam bentuk kehidupan nyata, berdasarkan uraian tersebut maka diduga adanya hubungankemampuan motorik dan motivasi belajar pendidikan jasmani dengan hasil belajar *dribbling* bola basket.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif kemampuan motorik dengan hasil belajar *dribbling* bola basket pada siswa kelas IX SMP Negeri 71 Jakarta Pusat.
2. Terdapat hubungan positif motivasi belajar pendidikan jasmani siswa dengan hasil belajar *dribbling* bola basket pada siswa kelas IX SMP Negeri 71 Jakarta Pusat.
3. Terdapat hubungan positif kemampuan motorik dan motivasi belajar pendidikan jasmani dengan hasil belajar *dribbling* bola basket pada siswa kelas IX SMP Negeri 71 Jakarta Pusat.